

Sihir Dalam Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an

Umami Lailia Maghfiroh

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo
bichmalam@gmail.com

Saiful Bahri

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo
saifulbahri@gmail.com

Abstract

Sihir is another name for (conjuraton, incantation or incantation) it is a strange and magical act performed under enchantment and used for a specific purpose, such as harming another person. Therefore magic can cause various kinds of effects, such as illness, death, hatred, lust and divorce and infidelity. In the Qur'an no less than 30 verses talk about magic. Surah Al-Baqarah verse 102 is one of the verses that is the focus of this study. Asbabunuzul this verse, is motivated by accusations of infidel Quraysh against the Prophet Muhammad SAW. that the teaching he developed was magic, then this verse 102 of Al-Baqarah was revealed. In this verse Allah tells of the magic deeds of the Jews at the time of Prophet Sulaiman. Their aim is to twist the facts and disobey the true Torah. And the magic they developed had no relevance to the teachings of Prophet Sulaiman. Studying witchcraft according to some commentators is permissible, using that knowledge for evil is prohibited. According to commentators, witchcraft is a disgraceful science, which is detrimental to both the magician and those affected by the magic. Because of that both parties can be imposed as an attitude of rejection of the truth or disbelief.

Keywords: Sihir, Witchcraft, Al-Quran

Abstrak

Sihir adalah nama lain dari (gunaguna, mantra atau jampi) hal itu merupakan perbuatan aneh tidak masuk akal dan ajaib yang dilakukan dengan pesona dan digunakan untuk tujuan tertentu, seperti mencelakai orang lain. Oleh sebab itu sihir bisa menimbulkan dampak bermacam macam, seperti sakit, kematian, kebencian, gairah syahwat dan perceraian serta perselingkuhan. Dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 30 ayat bicara mengenai sihir. Surat Al-Baqarah ayat 102 salah satu ayat yang menjadi fokus telaah ini. Asbabunuzul ayat ini, dilatarbelakangi tuduhan kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad SAW. bahwa ajaran yang dikembangkan beliau itu, adalah sihir, lalu turun ayat 102 Al-Baqarah ini. Dalam ayat ini Allah menceritakan perbuatan sihir orang Yahudi di zaman Nabi Sulaiman. Tujuan mereka memutar balikkan fakta dan pembangkangan terhadap kitab Taurat yang benar. Dan ilmu sihir yang mereka kembangkan, tidak ada relevansinya dengan ajaran Nabi Sulaiman. Mempelajari ilmu sihir menurut sebagian ulama tafsir, adalah boleh, menggunakan ilmu itu untuk kejahatan dilarang. Menurut para ahli tafsir, ilmu sihir termasuk ilmu yang tercela, merugikan bagi diri si penyihir dan yang terkena sihir. Karena itu kedua belah pihak bisa dikenakan sebagai sikap penolakan kebenaran atau kekafiran.

Kata Kunci: Sihir, Guna-Guna, Al-Quran

PENDAHULUAN

Peristiwa sihir dengan pemahaman dan pengamalan serta refleksinya bersifat esoteris didalam sejumlah kehidupan lainnya, telah sejak lama dikenal luas diberbagai belahan dunia. Sihir dalam masyarakat agamis, bagaikan penumpang gelap, penuh misteri berwatak jahat, supranatural dan serba gaib. Oleh karena itu dalam Agama (Islam) ia dipandang negatif (Musyrik), harus di jauhi dan ditumpas. “Mempelajari Ilmu Sihir menurut sebagian para ulama, adalah boleh. sedangkan yang dilarang adalah menggunakan ilmu itu untuk kejahatan”. Menerangkan kepada masyarakat mengenai sihir yang beraneka bentuk dan jenisnya itu sangat diperlukan. Sebab, sihir adalah ilmu yang merugikan dan sangat membahayakan, sehingga mengamalkan dikaitkan sebagai sikap menolak kebenaran atau kekafiran. Akan tetapi ada yang berpandangan lain, dan berpendapat, bahwa sihir itu netral, seperti halnya ilmu kedokteran, ilmu hukum dan lain-lain. Ia bisa positif dan bisa negatif, tergantung pada pelaku yang menggunakan bisa dan menyalahgunakannya.

Sebenarnya fenomena silang pendapat mengenai sihir diatas dapat dimengerti, apabila disadari betapa urgennya persoalan sihir bagi pribadi yang terkena sihir atau menjadi penyihir. Tak seorangpun ulama yang menyangkal bahwa kepercayaan atau keyakinan terhadap sihir adalah Anti Agama. Terlebih menurut ruang lingkup islam khususnya persoalan yang berkenaan dengan konsep ini sangat sensitif dan agak menyerempet kemusrikan iman seseorang sebagai umat beragama (islam), tetapi juga karena pembicaraan sihir ini menandai telah sejak masa (Nabi Sulaiman, Nabi Musa dan Nabi Muhammad SAW) telah menjadi bahan pembicaraan.

Agar mendapat pengertian yang orisinal, paling tidak dari sumber utama agama islam, maka kajian berkenaan dengan konsep sihir dalam perspektif Al-Qur'an akan sangat membantu memberikan gambaran yang lebih otoritatif dan obyektif. Pembahasan sihir selama ini memang cukup beragam dan kaya akan pemikiran, akan tetapi terkesan banyak intervensi dari berbagai disiplin ilmu yang dimiliki oleh para penggagasnya, seperti halnya perspektif para tiolog, sosiolog, ahli hukum dan antropologi lainnya.

Oleh karena itu, tulisan ini akan melihat bagaimana Al-Qur'an sebagai refrensi utama islam mendiskusikan tentang sihir dan memaparkan beberapa bagian kesihiran yang mendapat perhatian Al-Qur'an. Maka dalam rangka menghasilkan pertanggung jawaban yang lebih akademis tulisan ini akan melibatkan beberapa tafsir ayat-ayat AlQur'an karya para mufasssirin. *Diantarnya Ali Al-Shabuni dalam kitab Rawai' Al-Bayan Tafsir ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an. Wahbah Zuhailiy, dalam Tafsir Al-Wasiah, Ibnu Kastir, dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, Al-Thabari, dalam Tafsir Al-Thabariy, Al-Zamakhsari dalam Tafsir Al-Kasysyaf, Tafsir Al-Munir*

Karya Al-Wahabiah Al-Rahily dan Tafsir AlMizan, Karya Muhammad Husain Al-Thobath Thobathobaiy dan kitab-kitab lainnya.

PEMBAHASAN

Sudut Pandang Alquran tentang Sihir

1. Surat Al-Baqoroh ayat 102 tentang sihir

Dalam Al-Qur'an Tidak kurang dari 30 ayat yang berbicara mengenai sihir. Diantaranya terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 102. yang menjadi aras telaah mengenai sihir dalam pandangan Al-Qur'an ini. Bunyi ayatnya sebagai berikut : (102)

(102) Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: “Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir”. Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.

2. Makna Al-Mudarot

Makna Al-Muradat Seperti yang diartikan oleh Ali Al-Shahbuni dalam kitabnya Rawai Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an pada halaman 64–69 sebagai berikut:¹

“Mereka yang mengikuti disini dhomir kepada kelompok, yakni orang-orang dari Ahli kitab, dan mereka itu adalah kaum Yahudi. Makna itu identik dengan pendapat Abd. Al-Wahbah AlZuhaihy, dalam Tafsir Al-Munir.

Dan mereka mengikuti arti mereka disini adalah kembali pada Firman Allah SWT sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung) nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Makna ini oleh Al-Zamahsyari diartikan, mereka yang diberi kitab Allah itu mengikuti yang dibaca para syaitan.

¹ Muhammad Ali al-Sabuni, Rawaiul Bayan, (Beirut: Darul Fikr, 1999), 56

Artinya : Hikayat masa lalu, berupa bacaan –bacaan yang dibaca syaitan, Ini diikuti mereka (orang yahudi) dan kitab Allah (Taurat) dibuang. Cerita terjadi pada Sulaiman. Lafadz syaitan disini artinya dari jenis manusia dan dari jenis Jin dan syaitan seperti Firman Allah SWT,

“Demikian, Kami jadikan untuk setiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan dari jenis manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan perkataan indah kepada sebagian lain sebagai tipuan. Kalau Tuhanmu menghendaki, pasti mereka tidak akan melakukannya. Maka, biarkanlah mereka bersama kebohongan yang mereka ada-adakan.” (QS Al An'am 112).

Kata sihir secara kebiasaan berarti perbuatan ajaib yang dilakukan dengan pesona dan kekuatan gaib (guna-guna, mantra, atau jampi) yang digunakan untuk tujuan tertentu, seperti penangkal dan mencelakai orang. Karena itu sihir bisa menimbulkan dampak beraneka ragam, seperti sakit, kematian, gairah sahawat, pesona dan keindahan yang menyesatkan.

Sedangkan secara istilah (terminologi) sihir adalah suatu perbuatan tidak terlihat (samar) terbayang dalam wujud yang bukan sebenarnya dan berlangsung melalui pemutarbalikan dan tipuan.

Menurut *Ibnu Qadamah*, sihir terjadi akibat pengaruh roh jahat (syetan, jin dan manusia) yang jalankan pesiher melalui angin, dengan sarana yang bermacam-macam misalnya buhul, mantra, tulisan, rajah, patung, gambargambar dll. Dibat sesuai perjanjian yang diinginkan. Misalnya sakit, cerai, dan bisa mengarah kepada kematian.

Adapun yang dimaksud sihir dalam ayat ini, menurut dugaan mereka adalah sihir yang pernah diajarkan kepada orang-orang Yahudi, menurut keyakinan mereka ilmu sihir itu berasal dari dua malaikat di Negara Babil, yaitu Harut dan Marut, kemudian cerita ini ditolak oleh Al-Qur'an. Seperti firman Allah SWT, yang artinya :Dan kedua malaikat ini sebenarnya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan, sesungguhnya kami hanya cobaan (bagian) sebab itu jangan kamu kafir.

3. Asbabul Nuzul Ayat

Surat Al-Baqarah ayat 102 ini, dilatarbelakangi oleh tuduhan oleh sebagian orang yahudi kepada Nabi Muhammad SAW. Bahwa Muhammad itu bukan Nabi, tapi pesiher dan penghayal seperti Sulaiman dan Nabi-Nabi lain yang diceritakan dalam Kitab Taurat. Lalu Allah SWT menurunkan ayat

4. Munasabah Al-Ayat

Ayat 102 ada hubungannya dengan ayat sebelumnya, Allah SWT menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus Allah dengan membawa wahyu (Al-Qur'an) yang membenarkan kitab taurat. Segolongan besar ahli kitab tidak lagi memelihara kemurnian kitab mereka sehingga mereka tidak lagi menempuh jalan yang benar.

5. Penjelasan/Tafsir ayat dan Hukum Sihir

Dalam ayat 102 ini Allah SWT menjelaskan bahwa dalam usaha mereka untuk mengacaukan ajaran islam, mereka berusaha menyebarkan “sihir”, yang mereka pelajari dari nenek moyang mereka sejak zaman nabi Sulaiman. Mereka menganggap, bahwa “sihir” itu adalah ajaran Nabi Sulaiman.

Mereka-mereka tersebut adalah :”orang-orang yahudi, mengikuti sihir yang dibacakan oleh setan dimasa Sulaiman Putra Daud. Meskipun mereka tahu, bahwa yang demikian itu sebenarnya salah. Mereka menuduh bahwa Nabi Sulaiman yang menghimpun kitab yang mengandung sihir, dan menyimpan dibawah tahtanya, kemudian dikeluarkan dan disiarkan.

Dugaan serupa itu adalah suatu pemalsuan dan perbuatan yang dipengaruhi oleh hawa nafsu. Sebenarnya mereka hanya menghubungkan sihir itu pada Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman tidak mengajarkan atau mempraktekkan sihir karena beliau mengetahui bahwa perbuatan yang demikian itu termasuk mengingkari Tuhan. Apalagi kalau ditinjau dari kedudukannya sebagai Nabi, mustahillah kalau beliau itu mempraktekkan sihir.

Sihir dalam kontek ayat ini adalah tipuan dan sulapan yang hanya dilakukan oleh setan, baik yang berbentuk manusia ataupun yang berbentuk jin. Kisah tentang sihir banyak dituturkan dalam Al-Qur’an, terutama dalam kisah Musa dan Firaun. Dalam kisah ini dituturkan sifat-sifat sihir, bahwa sihir itu adalah sulapan yang menipu pandangan mata, sehingga orang yang melihat mengira, bahwa yang terlihat seolah-olah keadaan yang sebenarnya.

Sihir ini termasuk sesuatu yang tersembunyi, yang hanya diketahui oleh sebagian manusia saja. Akan tetapi apa yang telah terjadi menunjukkan bahwa kedua malaikat itu tidak mampu memberikan pengaruh gaib yang melebihi kemampuan manusia. Bahkan yang disebut kekuatan gaib oleh mereka itu hanyalah kemahiran dalam menguasai sebab-sebab yang mempunyai perpautan dengan akibat yang dilakukan. Hal ini hanyalah terjadi karena izin Allah semata-mata sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan Allah SWT. “

Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: “Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, Sesungguhnya Allah akan Menampakkan ketidak benarannya” Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan.” (Q.S. Yunus: 81)

Firman Allah tentang perkataan tukang sihir firaun:

“Sesungguhnya Kami telah beriman kepada Tuhan Kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan Kami dan sihir yang telah kamu paksaan kepada Kami melakukannya. dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)”. (QS. Toha ;73)

Dalam praktek tukang sihir itu membaca mantra dengan menyebut nama-nama setan dan raja-raja jin agar timbul kesan seolah-olah mantranya itu dikabulkan oleh Raaj jin. Atas dasar inilah timbullah anggapan yang sama dalam masyarakat bahwa sihir itu dibantu oleh setan (Ali Al-Shakbany; I/65). Kemudian orang-orang Yahudi yang sezaman dengan Nabi Muhammad SAW. Menyebarkan sihir itu dikalangan orang-orang islam dengan tujuan untuk menyesatkan. Mereka dapati sihir itu dari nenek moyang mereka yang mengatakan sihir itu dari Sulaiman AS. Padahal kedua malaikat tidak mengajarkan sihir kepada seorangpun, sebelum memberikan nasihat agar orang-orang jangan mengamalkan sihir itu, sebab orang-orang yang mempraktekkan sihir itu adalah kafir.

Menurut para Mufassirin, ayat 102:2. Ini tidak menerangkan tentang hakikat sihir. Apakah sihir itu berpengaruh secara tabil atau pengaruh itu disebabkan oleh sesuatu yang sangat misteri, juga tidak diterangkan, apakah sihir itu dapat memberi pengaruh kepada manusia dengan cara yang tidak biasa, apakah sihir itu sama sekali tidak memberikan pengaruh apa-apa. Seterusnya Allah menjelaskan bahwa sihir itu tidak memberi manfaat sedikitpun kepada manusia, bahkan memberikan mudarat, oleh sebab itulah Allah mengancam orang-orang yang mempraktekannya dengan siksaan.

Sebetulnya orang-orang Yahudipun telah mengetahui bahwa sihir itu memudaratkan manusia. Yang seharusnya mereka membencinya, akan tetapi karena adanya maksud jahat yang terkandung dalam hati mereka untuk menyesatkan orang islam. Merekapun mau mengerjakannya juga. Oleh sebab itulah Allah mencela perbuatan sihir dan memasukkan orang yang mengerjakan perbuatan sihir itu kedalam golongan yang memilih perbuatan sesat. Dan Allah mengatakan diakhir kelak mereka tidak akan mendapatkan kebahagiaan sedikitpun. Karena mereka telah memilih perbuatan sihir, berarti mereka telah menyalahi hukum yang termuat dalam Kitab Taurat, padahal dalam kitab mereka sendiri terdapat juga ketentuan bahwa orang yang mengikuti bisikan jin, setan dan dukun itu, semua hukumnya dengan orang-orang yang menyembah berhala dan patung.

Lebih jauh Allah SWT menjelaskan bahwa sihir yang mereka kerjakan itu sangat jelek. Allah menggambarkan orang yang memilih perbuatan sihir sebagai kesenangan itu seperti orang yang menjual iman dengan kesesatan gambaran serupa ini gunanya untuk menyingkap selubuh mereka, agar supaya kesadarannya dapat terbuka dan mengetahui bahwa manusia itu diciptakan Allah untuk berbakti kepada Allah. Dengan kata lain, andaikata mereka mengetahui

kesesatan orang yang mempelajari dan mempraktekkan sihir, tentulah mereka tidak akan melakukannya, akan tetapi mereka telah jauh tertipu, sehingga mereka beranggapan bahwa sihir itu termasuk ilmu pengetahuan, dan mereka merasa puas dengan ilmu yang tidak terbukti kebenarannya dan tidak memberikan pengaruh apapun kepada jiwa seseorang kecuali dengan Izin Allah SWT.

Dari keterangan ayat 102 Al-Baqarah tersebut, dapat difahami bahwa Al-Qur'an sangat tegas melarang praktek sihir, yang pada pangkalnya dapat membahayakan jiwa orang lain, sasaran korbannya. Harut dan Marut bukanlah yang mengajarkan sihir, penyebab seorang suami dapat menceraikan sang istri. Tapi adalah berasal dari setan yang berupaya menyesatkan manusia.

Dimasa Nabi Muhammad SAW, sihir dipraktekkan sehari-hari oleh orang-orang kafir Quraisy. Mereka disegani dan ditakuti oleh masyarakat dilingkungannya. Bahkan Nabi pernah terkena sihir dari salah seorang Yahudi "Lubaid bin Al-A'shori: Dimana ketika itu beliau menghafalkan melakukan sesuatu padahal beliau sesungguhnya tidak melakukannya". Namun tidak mempengaruhi kemasuman beliau dalam menyampaikan risalah Tuhannya. Al-Saiyyid Iyyaad mengatakan bahwa sesungguhnya sihir hanya menguasai jasad dan jasmaninya, tidak berefek kepada Tamayyuz dan Iktiqadnya.

Peristiwa tesihirnya Rasulullah SAW ini terekam dalam hadits shahih, berikut ini:

Disebutkan dalam hadits 'Aisyah, beliau berkata, "Nabi Muhammad SAW pernah tersihir sampai terlintas dalam benak beliau seakan-akan beliau telah melakukan sesuatu. Padahal, beliau tidak melakukannya. Hingga suatu hari, beliau bersamaku berdoa kepada Allah dan Allah menyerunya, kemudian dia pun berkata, "Duhai Aisyah, apakah engkau merasa Allah membimbingku setelah aku meminta-Nya?" Aku menjawab, "Apa yang terjadi, wahai Rasul?" Beliau berkata, "Dua orang mendatangiku. Salah seorangnya duduk di samping kepalaku dan yang lain di antara kedua kakiku, kemudian, salah seorang di antara mereka berdua berkata kepada yang lainnya, 'Apakah yang menimpa pada orang ini?' Dia menjawab, 'Dia terkena sihir'. Dia bertanya lagi, 'Siapa yang mengirimnya?' Lalu dikatakan, 'Lubaid bin Al-Asham, seorang Yahudi dari Bani Zuraiq.' Ditanyakan lagi, 'Pada benda apa sihir itu diletakkan?' Dia menjawab, 'Di sebuah sisir beserta rambutnya.' Dia bertanya, 'Dimana lokasinya?' Dia menjawab, 'Dalam sumur Dzirwan.' "Kemudian Rasulullah pergi menuju sumur tersebut bersama beberapa sahabat, lalu beliau melihat kedalam sumur tersebut yang di atasnya bertengger pohon kurma, kemudian beliau kembali menemui 'Aisyah dan berujar, "Demi Allah! Air sumur tersebut seolah-olah seperti minuman racun dan pohon kurma itu menyerupai kepala setan." Kemudian aku berkata, "Wahai Rasul, lantas apakah engkau mengeluarkannya?" Rasulullah bersabda, "Tidak, karena aku telah disembuhkan oleh Allah, hanya saja aku khawatir hal itu memberikan pengaruh buruk bagi orang lain." Kemudian beliau memerintahkan agar sumur tersebut segera dikubur.

Dari hadits diatas jelaslah, bahwa sihir itu muncul di masa Rasul-Allah S.W.A. dan Nabi melarang mendekatinya, karena menurut beliau sihir itu termasuk dosa besar. Rasul bersabda

jauhilah tujuh perkara yang merusak, para sahabat bertanya, apa saja yang tujuh itu, ya Rasulullah? Rasul menjawab: “Mempersekutukan Allah, Sihir, membunuh, riba, makan harta anak yatim, Lari pada saat perang di jalan Allah, dan menuduh wanita yang baik-baik lagi beriman yang sedang lengah (lupa). Hadist tersebut Nabi wanti-wanti agar berhati-hati terhadap sihir, dan sihir itu bisa dipelajari.

Sesuai dengan firman Allah dalam tela’ah ini, Al-Baqarah: ayat 102.

“Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat Harut Wa Marut itu apa yang dengan sihir tersebut dapat menceraikan seseorang suami dengan istrinya.

Dengan demikian jelaslah, bahwa sihir merupakan suatu ilmu seperti halnya ilmuilmu lain yang mempunyai dasar pijahan. Sementara Al-Qur’an dan Sunnah Rasul mencela orang yang mempelajarinya. Menurut Ibn Hajar, Firmah Allah : “Sesungguhnya hanya cobaan (bagian), sebab itu janganlah kamu kafir (Q.S. Al-Baqarah 2 : 102). Ayat tersebut menunjukkan bahwa mempelajari sihir adalah perbuatan kafir.

Kemudian Ibnu Qudamah berpendapat, hukum belajar sihir dan mengajarkannya adalah haram. Dan diantara para ulama tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini. Menurutnya, para penganut Mazhab Hambali berpendapat bahwa tukang sihir itu kafir disebabkan mempelajari dan mengajarkannya, apakah ia berkeyakinan haram maupun berkeyakinan boleh (mubah).

Menurut Abu Abdillah Al-Razi, mengetahui sihir bukan perbuatan jelek atau dilarang. Dan pendapat ini, menurutnya, disepakati oleh para ulama. Karena mengetahui sihir itu adalah baik. Juga berdasarkan pengertian dari firman Allah:

Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Dalam kitab Ibn Kasir, Juz I /hlm. 145, menjelaskan apabila sihir tidak diketahui, maka tidak mungkin dapat membedakan antara sihir dengan mukjizat, sedangkan mengetahui mukjizat itu wajib.² Karena itu mengetahui sihirpun wajib. Dan sesuatu yang wajib, tidak mungkin haram dan jelek. Menurut Ibn Katsir, pendapat razi tersebut tidak jelek secara akal, akan ditentang Mu’tazilah, dan jelek yang dimaksudkannya tidak jelek menurut syara’, maka firman Allah yang berbunyi:

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (2:102)

² Imam Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur`anul Adzim Ibnu Katsir, Jilid 1, Jawa Tengah: Insan Kamil, Cet-ke.4, 2017.

Maka jelaslah ayat ini menunjukkan jeleknya mempelajari sihir. Ini dukung pula oleh hadist shahih: “Barangsiapa mendatangi tukang sihir (Dukun & Peramal), maka ia telah kufur terhadap wahyu yang diturunkan kepada Muhammad. Dan kesepakatan para ulama, bahwa mempelajari sihir hukumnya haram (Hadits Riwayat Muslim).

Bagaimanapun juga, ilmu sihir tiada dasar obyektifnya, secara tidak formal (a legal formal) ia mencari hasil diluar proporsi usaha. Dengan mengabaikan hukum sebab akibat. Sikap ini bertentangan dengan akal dan merusak bangunan iman menjadi khayalan memeluk kepada syetan (Al-Shahbany, I/ 85).

Iklim sihir, membuat orang buta terhadap kenyataan, meringkus dalam alam semu dan menghindarkan tumbuhnya sikap batin berbakti kepada Allah SWT. Oleh sihir manusia berlagak merubah tata buana dengan sepatah kata dan merebut kekuasaannya atas ciptaan sebagai saingan terhadap Pencipta Yang Maha Esa. Andaikan padanya masih ada sekerdip cahaya agama atau iman kepada Allah SWT, ia tentu akan jijik terhadap sihir, teluh, tenung dan guna-guna. Tetapi kekuasaan sihir telah merajalela, menular menjadi Tiralli mental kolektifitas sebageian besar masyarakat.

Sejak awal Mu'tazilah menyatakan perang dengan sihir, segala yang berkaitan dengan khurafat, meskipun mereka tidak bertentangan dengan hadist hadist yang sanadnya kuat, perihal sihir yang menimpa Nabi Muhammad SAW, dan yang benar-benar tampak dari hadist tersebut adalah : Kemungkinan pengaruh sihir merupakan hal yang sah-sah saja. Kaum Mu'tazilah menghubungkan penolakan yang tegas ini, sekaligus menghadapi penolakan tersebut dengan kepercayaan dan keyakinan umat, dengan cara mengambil dasar-dasar keyakinan dari Al-Qur'an dan menafsirkan ayat-ayat yang berpijak pada gambaran seperti ini sesuai dengan akal. Terlepas dari Mu'tazilah, Al-Qur'an mungkin adanya praktek sihir

Zamakhshari, mengemukakan tiga kemungkinan tentang sihir :³

- 1) Seni sihir membuat simpul benang dan meneluh sesuai seleranya, termasuk menggunakan air liur. Hal ini adalah bagian penting dalam praktek sihir. Ia mempunyai dampak zahir saja, karena itu tidak akan berhasil kecuali seorang menelan makanan berbahaya atau racun atau menyentuh langsung bagian wajah orang yang disihir.
- 2) Allah menjadikan sihir itu untuk membedakan dan menguji antara orang yang berpegang teguh pada kebenaran dengan orang awam yang percaya pada kebohongan.

³ Abu Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari, Tafsir al- Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamid al-Tanzil wa Uyun Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.

3) Kata Al-Naffatsat bukanlah wanita wanita penyihir, melainkan wanita wanita yang mempunyai tipu daya atau wanita-wanita yang memfitnah laki-laki dengan memperlihatkan kebaikan mereka.

Ibnu Munayyar bingung dengan usaha keras zamakh syari dalam membangun nasionalitas untuk mengingkari kejadiankejadian yang ada pada hadist masyhur. Ia berkata, bahwa Zamakh Syari terlalu bernaflu sehingga meningkari apa yang telah diketahui. Hal ini tidak lain karena kemutazilahannya yang kental.

Selain ayat-ayat sejumlah diatas, ayat lain juga mengakui adanya sihir. Sebagaimana disebutkan dalam surah an-Nisa' ayat 51, yang berarti:

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi dari bagian Al-kitab? Mereka percaya kepada al jibt dan at-tagut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang ber-iman."

Menurut Umar bin Khattab, yang dimaksud dengan al jibt dalam ayat ini adalah sihir dan yang dimaksud dengan at-tagut adalah setan. Al-Qur'an juga menjelaskan hal itu dalam pembicaraan antara Musa AS dan tukang sihir, yang berarti:

"Ahli-ahli sihir berkata, 'Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu ataukah kami yang akan melemparkan?' Musa menjawab, 'Lemparkanlah (lebih dahulu)!'. Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan). Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan" (QS.7:115-117).

Karena sihir itu adalah perbuatan secara sembunyi--sembunyi dan tak dapat diketahui orang banyak dan berbahaya bagi orang yang dituju, Allah SWT memerintahkan manusia berlindung kepada-Nya dari perbuatan tukang-tukang sihir itu:

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang mengembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila is dengki" (QS.113:1-5).

Melakukan sihir adalah haram karena perbuatan sihir itu sendiri mengandung kemusyrikan dan di dalamnya terdapat pelanggaran akidah dan adanya campur tangan setan. Tingkat keharaman sihir amat berat karena termasuk salah satu dosa besar. Rasulullah SAW bersabda,

"Jauhilah olehmu tujuh dosa besar. Para sahabat (yang mendengar) bertanya, Apakah tujuh dosa besar itu, ya Rasulullah?' Rasulullah menjawab, 'Syirik, sihir, membunuh seseorang yang diharamkan Allah ke-cuali dengan jalan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dalam peperangan melawan kafir, dan menghukum pidana wanita-wanita mukmin yang suci'" (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Di dalam hadis lain tukang sihir digolongkan dalam kelompok orang musyrik. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Barangsiapa membuhul tali dan meniupnya berarti ia telah melakukan sihir, barang siapa yang melakukan sihir berarti ia telah syirik” (HR. an-Nasa’i dari Abu Hurairah).

Menurut Syekh Rajab bin Ahmad, ahli ilmu kalam, tukang sihir disebut musyrik karena ia meyakini bahwa perbuatannya itu betul-betul memberi kesan pada orang yang disihirnya tanpa campur tangan Tuhan.⁴ Dengan demikian berarti ia telah menyekutukan Allah SWT dalam kekuasaan-Nya. Syekh Muhammad alBarkawi (ahli ilmu kalam) menganggap kafir orang yang meyakini bahwa sihir itu memberi kesan terhadap orang yang disihirnya. Akan tetapi orang yang melakukan sihir hanya untuk uji coba, tanpa meyakini kesan sihir tersebut, dianggap oleh *Abu Said al-Khadimi* (ahli ilmu kalam) belum sampai ke derajat kafir.

Mengenai sanksi hukum terhadap orang yang melakukan sihir, Rasulullah SAW menjelaskan dalam sebuah hadis: “Hadd (hukuman) bagi orang yang melakukan sihir adalah dipukul dengan pedang” (HR. atTirmizi). Sahabat yang bernama Jabalah RA menerangkan perbuatan Umar bin Khattab, dengan berkata;

“Umar telah menulis surat: Hendaklah kamu mem-bunuh setiap tukang sihir laki-laki dan perempuan. Kata Jabalah pula: Maka kami pun membunuh tiga orang tukang sihir” (HR. al-Bukhari).

Hadist dan asar ini secara umum menjelaskan bahwa sanksi hukum bagi orang yang melakukan sihir adalah dibunuh. Meskipun demikian, jika orang tersebut mengakui perbuatannya dan bertobat dari perbuatan tersebut, menurut al-Khadimi, ia tidak dibunuh dan tobatnya diterima. Akan tetapi jika ia mengingkari perbuatan sihirnya, ia dibunuh dan tobatnya tidak diterima.

Al-Ghazali dalam menjelaskan pengelompokan ilmu, memandang bahwa ilmu sihir termasuk kelompok ilmu yang tercela, karena ilmu sihir itu memberi mudarat (kerugian) kepada tukang sihir itu sendiri dan orang yang disihirnya.⁵ Pada dasarnya, sihir sebagai ilmu tidak tercela, tetapi karena akibatnya memberi mudarat, maka jadi tercela. Oleh sebab itu, orang yang mempelajari sihir hanya untuk ingin tahu, bukan untuk dipraktekkan, pada mulanya tidaklah

⁴ Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Jami'al-'Ulûm wa al-Hikam fî Syarh Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi'al-Kalim*, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000, 78.

⁵ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* (Semarang: al-Kharomain, 2015), 10

tercela. Namun karena merupakan (perantara) kepada kejahatan, sihir menjadi ilmu yang buruk, tercela, dan tidak boleh dipelajari.

KESIMPULAN

Usaha orang-orang Yahudi dalam mempelajari dan menyebarluaskan sihir adalah menyimpang dari ajaran Taurat. Sihir itu bukan ajaran Nabi Sulaiman, akan tetapi ajaran-ajaran setan, yang tidak memberikan pengaruh apapun juga terhadap jiwa seseorang, jika tidak dikehendaki Allah SWT. Sihir itu ada dalam kehidupan masyarakat, sejak masa-masa Nabi, banyak dikisahkan dalam Al-Qur'an. Seperti dalam ayat 102 Ar-Bagarah, Nabi Musa di masa Firaun, pada masa Rasul Allah SAW, dan hingga sekarang. Tujuan Ilmu sihir adalah untuk keburukan, kejahatan. Prakteknya bekerja sama dengan syetan, jin dan manusia serta anti Tuhan. Perbuatan sihir dalam Islam hukumnya haram. Ini disepakati oleh semua ulama baik Ahli Sunah dan Mu'tazilah. Sikap kita dalam menghadapi ilmu sihir, adalah ; memiliki iman yang kuat, ta'at kepada ajaran Rasul Allah dan memandang sihir sebagai kejahatan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Razi. (1981).Tafsir Mafatihul Ghaib. Jilid 20. Cetakan 1. Libanon: Dar al-Fikr.
- Muhammad Ali al-Sabuni, Studi Ilmu Al-Qur'an, Terj. Aminuddin (Bandung:Pustaka Setia, 1999)
- Wahbah az-Zuhaili, al-Tafsir al-Munir, Juz VII (Damaskus: Dar al-Fikr, 2007)
- Imam Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'anul Adzim Ibnu Katsir, Jilid 1, Jawa Tengah: Insan Kamil, Cet-ke.4, 2017.
- Abu Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari, Tafsir al- Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidl al-Tanzil wa Uyun Aqawil fi Wujud al-Ta'wil, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Al-Ghozali, Ihya' Ulumuddin(Semarang: al-Kharomain, 2015).
- Ibnu Rajab Al-Hanbali, Jami'al-'Ulûm wa al-Hikam fî Syarh Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi'al-Kalim, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000.